

BAB V

**POS-ISLAMISME DALAM BUDAYA POPULER DAN AKTIVITAS
BELAJAR KEISLAMAN SISWA DI LUAR SEKOLAH DAN
MADRASAH NEGERI DI KABUPATEN BULUKUMBA**

Pos-Islamisme juga dapat disaksikan pada masyarakat urban kelas menengah, intelektual, dan kalangan anak muda, sebagai generasi pos-Islamis yang melakukan negosiasi dengan budaya populer masa kini.¹ Generasi pos-Islamisme terlihat mendefinisikan kembali identitas sosial mereka yang tidak lagi terikat kewajiban pada agama, namun juga pragmatis pada kebebasan, dan hak yang melekat pada mereka. Yang menarik karena kesadaran pada hak, dan kebebasan tidak menjadikan mereka lupa akan kewajibannya. Mereka juga mendefinisikan kembali identitas keislaman mereka, melalui gaya hidup modern, dan keren.²

Dalam riset ini, pos-Islamisme yang bersifat “kultural” juga penulis temukan di Bulukumba. Bentuknya digerakkan oleh anak muda dalam sebuah komunitas, yang memiliki minat dan hobi yang sama. Komunitas yang penulis maksud adalah Bikers Muslim Bulukumba, terlihat menarik karena visinya bernafaskan Islam. Jika menggunakan kerangka Asef Bayat, mereka adalah representasi dari pemuda pos-Islamisme yang menciptakan pemahaman keberagaman yang komprehensif, antara iman, kebebasan dan kesenangan.

¹Lihat Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 63.

²Lihat Lisda Liyanti, “Sekolah Islam Terpadu dan Ruang Negosiasi Identitas Kaum Urban Muslim”, *Prosiding Seminar Nasional Budaya Urban/PPKB FIB UI*, 2017. h. 161-162.

Tuntutannya mencakup kembalinya spirit kepemudaan yang bertemali dengan perjuangan menegakkan agama Islam.³ Hanya saja aspirasinya cenderung pada wilayah kultural yang diikuti dengan perkembangan budaya populer.

Menurut Dominic Strinati bahwa kemunculan budaya populer bertalian dengan media. Media bisa memproduksi bentuk budaya baru, dan publik akan menyerapnya, dan menjadikannya sebagai kebudayaan. Populer dalam hal ini, adalah bertalian dengan budaya konsumsi, dan determinasi media massa terhadap publik yang berperan sebagai konsumen.⁴ Sedangkan, menurut Burhan Bungin, budaya populer itu terkait dengan masalah keseharian yang dinikmati oleh semua orang, bahkan untuk kalangan tertentu saja. Misalnya, kendaraan pribadi, *fashion*, model rumah, perawatan tubuh, dan lain-lain.⁵

Penulis berpendapat bahwa generasi pos-Islamisme tidak bisa dipisahkan dari perkembangan media sosial sebagai rentetan perkembangan budaya populer masa kini. Anak muda Muslim yang gemar berinteraksi dengan media sosial, tidak tertarik lagi untuk membicarakan tentang negara Islam, tetapi merespon wacana yang berkaitan dengan kepanikan moral yang terjadi pada kalangan mereka sendiri, termasuk bicara kebebasan. Di sinilah pos-Islamisme muncul sebagai alternatif yang mengakar dalam anak muda masa kini.⁶ Hal ini tentu sejalan bahwa generasi pos-Islamisme, kini tampil menjadi Muslim yang taat dan

³Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah (Yogyakarta: LKis, 2011), h. 105.

⁴Dominic Strinati, *Populer Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Yogyakarta: Bentang, 2007), h. 40.

⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2007), h. 100.

⁶Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropsi dan Kontestasi*, (Cet. II; Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), h. 17.

berpegang pada nilai-nilai agama, namun tetap berusaha menikmati selera kebudayaan modernis, dan kemerdekaan mereka.⁷

Realitasnya, hal tersebut di atas juga ditemukan dalam fenomena munculnya Bikers Muslim Bulukumba dengan ciri khas Islami, tetapi tetap sejalan dengan hobi mereka sebagai Bikers. Bahkan, dalam perkembangannya menunjukkan bahwa tren budaya populer dalam versi bikers sebagai pemuda pecinta motor tapi trendi dan Islami, yang kini telah menjadi daya tarik tersendiri. Publikasi, dan mediatisasi dakwah Islami telah menjadi wujud pencitraan hijrah mereka di media sosial. Utamanya pada media *facebook* telah menunjukkan bahwa eksistensi komunitas ini tidak bisa dipisahkan dari media penyebaran pesan-pesan dakwah, dan hijrah di komunitas tersebut.

Dalam bab disertasi ini, penulis juga menyajikan pengaruh media sosial sebagai budaya populer di kalangan siswa atau pelajar. Mereka memanfaatkan media sosial, sebagai sarana belajar agama Islam di luar sekolah. Temuan penulis terkait aktivitas belajar siswa yang berlangsung di luar sekolah. Seolah menjadi alasan bahwa belajar agama Islam di dalam kelas saja tidak cukup. Mereka kemudian menerpa diri untuk mendalami Islam, juga lewat saluran lain sebagai bukti bahwa mereka serius untuk mempelajari agama Islam.

Di lain sisi, aktivitas belajar siswa juga dipengaruhi oleh penerimaan materi keagamaan melalui melalui media sosial. Hal ini merujuk pada intensitas, dan penerimaan wacana-wacana keagamaan lewat sosial media utamanya aplikasi *youtube*. Siswa dapat mengakses bahan-bahan materi keagamaan lewat ustadz

⁷Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia...*, h. 85.

“*digital friendly*” yang mereka sukai atau senang sesuai *passion* mereka sebagai anak muda yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh *smart phone* (ponsel pintar).

Boleh dikatakan bahwa telah terjadi hibridasi identitas di kalangan anak muda, atau “kawin silang” menjadi Islamis, dan sekaligus modernis dalam satu kondisi. Gejala yang sama juga penulis temukan dalam komunitas bernama Jofis (Jomblo *Fi Sabilillah*), kalangan pelajar yang mendakwahkan gerakan anti pacaran ini, justru kajian keagamaannya berlangsung lewat aplikasi *WhatsApp*.

Di bagian ini, penulis menjelaskan dua hal penting sebagai wujud pos-Islamisme yang bersifat kultural, serta bersentuhan langsung dengan pengaruh budaya populer. Di sisi lain, gairah belajar Islam mereka telah memantik kajian pendidikan Islam non formal dalam bentuk “taklim” yang berpusat di mesjid. *Pertama*, fenomena bikers Muslim Bulukumba: representasi, pendidikan Islam, dan identitas keislaman. *Kedua*, aktivitas belajar Islam siswa SMA dan MAN Kabupaten Bulukumba di luar sekolah.

A. Fenomena Bikers Muslim Bulukumba: Representasi, Pendidikan Islam, dan Identitas Keislaman

Representasi merupakan tindakan menghadirkan sesuatu baik itu orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya. Representasi adalah proses yang mana makna diproduksi, dipertukarkan pada anggota

kelompok dalam sebuah kebudayaan.⁸ Sedangkan, identitas menurut Ting-Toomey adalah refleksi citra diri masing-masing yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi setiap individu. Identitas mengacu pada pandangan refleksi kita tentang diri sendiri, dan persepsi lain tentang citra diri kita.⁹ Dalam konteks riset ini, yang menjadi penegasan penting sebagai bagian dari sebuah representasi adalah kalangan anak muda (pemuda).

Di Bulukumba, pemuda yang tergabung dalam komunitas Bikers Muslim Bulukumba (BMB), justru memperlihatkan sesuatu hal yang sangat kontras dengan sesama komunitas bikers di Bulukumba, seperti Komunitas Motor Matic, YNCI Bulukumba, G-Sport, Bulukumba Tigers Club (BTC), V-One, YBI Panrita Lopi. Komunitas ini, menunjukkan gairah belajar agama Islam dengan cukup intens dengan berbagai macam program yang menandai dirinya sebagai bikers hijrah. Yang mana “hijrah” penulis golongkan sebagai identitas pemuda yang belakangan ini menjadi budaya populer. Kemunculannya disebabkan karena pengaruh kepanikan moral, dan akibat gejolak batin/jiwa yang diikuti kemauan untuk merubah sikap, maupun tindakan yang sejalan dengan ajaran agama Islam, yang mana sebelumnya bertolak belakang.

Para bikers di komunitas ini, tiba-tiba merubah menjadi bikers yang taat beragama. Sebagaimana dalam identitas mereka yang populerkan dengan jargon “Saatnya Bikers Hijrah, menjadikan Hobby Bernilai Ibadah”. Kalimat tersebut ditemukan dalam baju kaos seragam dari komunitas tersebut. Tidak hanya itu saja,

⁸Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE, 1995), h. 13.

⁹Lihat Larry A. Samovar, Richard E. Porter, & Edwin R. McDaniel, *Communication Between Cultures* (Wadsworth-Cengage Learning, 2009), h. 154.

mereka juga mengusung sebuah jargon yang unik, yaitu “*born to ride, ride to jannah*”, (dilahirkan untuk mengendarai, mengendarai ke Surga) sebagai identitas komunitas tersebut.

Maulana menjelaskan maksud filosofis dari jargon tersebut, bahwa:

Istilah ini diambil karena berkaitan dengan prinsip komunitas ini. Maksudnya adalah kita lahir di muka bumi ini, itu tidak jauh berbeda dengan pengendara, kita ini sudah berkendara sebenarnya dan ditakdirkan sebagai pengendara. Dimana pengendara tidak selamanya menggunakan motor, artinya kita pengendara karena ada tempat yang ingin kita tuju. Nah, kita mau berkendara kemana? Apakah mau berkendara menuju neraka atau menuju surga? Makanya dikatakan “*Ride to Jannah*”. Caranya, kita isi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.¹⁰

Bikers Muslim Bulukumba sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, dibalik berseminya komunitas bercirikan Islam dengan berbasis pada minat dan hobi. Sebelumnya telah banyak komunitas serupa yang lahir di tengah-tengah masyarakat, dengan mengusung *platform* “gerakan hijrah”, seperti yang ada di Jawa Barat, yakni Pemuda *Move on*, Tato Hijrah *Removal*, Pemuda *Fight*, Para Penolong Allah, XTC Hijrah: Brigez Berzikir, dan GBR *fi Sabilillah*.¹¹ Namun, dalam konteks lokal khususnya di Bulukumba adalah sesuatu hal yang baru disaksikan utamanya dalam hal eksistensi gerakan sosial, dan paling utama adalah keinginan untuk belajar Islam dengan bergilir secara rutin dari mesjid ke mesjid di perkotaan.

¹⁰Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

¹¹Lihat Chalder S. Bamualim, Hilman Latief dan Irfan Abubakar (Ed), *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Cet. I; Tangerang Selatan: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 94.

Di bagian ini, penulis menjelaskan bagaimana komunitas bikers tersebut membangkitkan semangat agama Islam lewat taklim berbasis mesjid di Bulukumba. *Pertama*, bikers Muslim Bulukumba: representasi pemuda hijrah. *Kedua*, gairah belajar agama Islam komunitas bikers Muslim Bulukumba. *Ketiga*, ekspresi identitas dari komunitas bikers Muslim Bulukumba.

1. Bikers Muslim Bulukumba: Representasi Pemuda Hijrah

Istilah hijrah pada dasarnya, diinspirasi dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. dari Mekkah ke Madinah. Secara normatif, salah satu makna hijrah dimuat dalam Q.S. al-Muzammil/73:10, yaitu

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝

Terjemahnya: “Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik”.¹²

Konteks hijrah tersebut boleh bermakna tentang perilaku, ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain, pola makna hijrah adalah hal-hal yang etis untuk dikerjakan dalam bentuk ucapan, perilaku dan perbuatan kepada hal-hal yang disenangi oleh orang yang mendengar, melihat dan merasakannya.¹³

Pada sisi lain, beragam pengertian secara terminologis terkait dengan hijrah. Seperti, hijrah dalam pandangan Ibn Hajar, Ibn ‘Arabi, dan Ibn Taimiyyah adalah perpindahan dari negeri kafir atau negeri dalam situasi darurat (*dar al-kurf wa al-harb*), ke negeri muslim (*dar al-Islam*).¹⁴ Sedangkan, Ziaul Haque,

¹²Al-Qur’anul Karim, *Terjemahan dan Tajwid Berwarna* (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2015), h. 574.

¹³Lihat Syarif dan Saifuddin Zuhri, “Memahami Hijrah dalam Realitas Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. VI, No. 2 (2019): h. 286.

¹⁴A. S. Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 17.

mendefinisikan hijrah sebagai berubah dari imoralitas menjadi moralitas, dari kepalsuan menjadi kebenaran, dari kegelapan kepada cahaya ilahi, dan yang berhijrah disebut setia pada kebenaran.¹⁵

Namun, belakangan ini narasi hijrah dinilai sarat dengan agenda Islamisme, bahwa menjadi Muslim saja tidak cukup sehingga seseorang perlu melakukan hijrah, atau berubah menjadi pribadi yang taat dan utuh, serta berani menanggalkan hal-hal yang tidak Islami. Selain itu pula, doktrin hijrah mengarahkan seseorang untuk menjalani hidup yang lebih berarti, meraih pahala, dan surga.¹⁶

Hijrah secara empirik dapat disaksikan lewat perubahan tindakan, kebiasaan, pola pikir menjadi lebih baik atau sejalan dengan ajaran agama, yang mana sebelumnya bertolak belakang dengan tuntunan agama. Namun, kini hijrah telah berubah menjadi gaya hidup yang menandai identitas seseorang, yang kemudian terwujud dalam bentuk penampilan fisik, pakaian, cara berbicara, afiliasi agama, dan lainnya.

Ada asumsi bahwa artis yang “berhijrah” yang kini ramai menjadi perbincangan tidak bisa dipisahkan dari gejala meningkatnya konservatisme agama di Indonesia belakangan ini. Mereka berpindah dari dunia hiburan yang gemerlap dan ingar-bingar ke dunia religi yang spiritual adalah proses transisi yang cukup ekstrem.¹⁷

¹⁵Ziaul Haque, *Revelation and Revolution in Islam*, Terj. E. Setiawan Al-Khattab (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 67.

¹⁶Lihat Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi dan Kontestasi...*, h. 72.

¹⁷Lihat artikelnya pada <https://kolom.tempo.co/read/1212759/setelah-artis-ramai-ramai-berhijrah/full&view=ok> (Diakses pada tanggal 21/06/2019).

Hanya saja, kegiatan belajar agama mereka tidak melalui pendidikan agama secara formal yang berjenjang. Pendidikan yang mereka alami, dan jalani lebih pada bentuk pendidikan Islam yang sifatnya non formal dengan bentuk pengajian majelis taklim. Di dalamnya tidak mengenal usia siapa saja boleh terlibat, dan tidak terbatas pada kalangan tertentu pula. Pada dasarnya, pengajian mereka terbuka untuk umum walaupun kegiatannya diwajibkan bagi anggota komunitas yang tergabung di dalamnya.

Perubahan ke arah yang lebih baik, adalah sebuah jalan yang sedang di alami oleh komunitas Bikers Muslim Bulukumba. Dalam sebuah wawancara dengan Maulana Kadafi sebagai salah seorang pendiri komunitas ini, menjelaskan bahwa:

Terbentuknya komunitas Bikers Muslim Bulukumba ini, itu berawal dari perbincangan kecil dari empat) orang saja. Saya, Rian, Hardiman, dan Salahuddin selaku kepala Manager Kalla Toyota Grup Cabang Bulukumba. Dalam perbincangan itu, menyinggung tentang kondisi anak-anak motor zaman sekarang yang jauh dari nilai-nilai agama. Berawal dari situ, sehingga muncul inisiatif untuk membentuk komunitas motor, tetapi berarah kepada nilai-nilai agama. Maka dibentuklah Bikers Muslim Bulukumba. Kegiatan awal kami adalah “*touring* religi” ke suatu tempat di daerah Bonto Bahari dan disitulah pertama kali dideklarasikan Bikers Muslim Bulukumba, tepat pada bulan Maret 2019.¹⁸

Maulana juga membeberkan visi dan misi dari komunitas ini, bahwa visinya yaitu, berusaha menjadikan sahabat-sahabat di komunitas Bikers Muslim Bulukumba ini yang mana hobinya ini berkendara dan diarahkan pada yang berkaitan dengan agama. Sehingga menjadi bikers yang bisa membawa, dan bermanfaat bagi agama tanpa mengarah kepada tindakan yang tidak bermoral apalagi bertentangan dengan bangsa, dan negara. Sedangkan, misinya adalah

¹⁸Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

menyibukkan teman-teman bikers ini dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, yang mana kita bentuk program yang dibagi ke dalam program harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester dan tahunan.¹⁹

Rekrutmen anggota dalam komunitas ini juga sangat terbuka dan mudah. Tidak memerlukan persyaratan khusus bahkan semua kalangan dapat bergabung tanpa melihat jenis motor yang digunakan. Dalam pandangan penulis, orientasi komunitas ini lebih pada orientasi bagaimana komunitas ini bisa bersilaturahmi, dan yang paling penting adalah keinginan untuk belajar agama.

Ada dua cara, pola rekrutmen anggota yang dijelaskan oleh Maulana., bahwa:

Pertama, pengurus yang mencari anggota dan *kedua*, adalah orang yang datang meminta untuk bergabung dengan komunitas ini. Secara teknis, calon anggota mengisi aplikasi semacam formulir online dan kami buat aplikasi lewat *handphone* (HP). Selama perekrutan kita harus bertemu langsung dengan orang yang mau bergabung agar kita bisa memberikan pemahaman agar tidak gagal paham atau salah paham terkait dengan kegiatan ini. Kita pahami kepada mereka ini, bahwa ini bukanlah komunitas tandingan. Tapi ini hanya wadah untuk merangkul semua jenis Bikers yang ada dengan apapun mereknya. Tujuannya supaya, ada persatuan di dalam dan saling kompak. Karena banyak, komunitas bikers itu saling bersaing.²⁰

Salah seorang anggota komunitas bernama Muhammad Azmil, memberikan keterangan bahwa dirinya masih berstatus pelajar dan memutuskan bergabung dengan komunitas ini dengan alasan kagum dengan anak-anak Bikers yang aktif melakukan pengajian. Dirinya kemudian, meminta bergabung di komunitas ini atas dasar kemauannya sendiri, dengan menghubungi ustadz

¹⁹Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

²⁰Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

Maulana tanpa ajakan orang lain.²¹ Di sisi lain, ada yang diajak untuk bergabung dengan menawarkan untuk belajar agama, sehingga mempengaruhi suasana batin, atau emosi anggota komunitas untuk aktif dalam sejumlah kegiatan pengajian yang telah menjadi program kerja dari komunitas tersebut. Seperti, shalat ramai-ramai dan duduk mendengarkan ceramah (shomai dan dugem), dan Bikers Mondok adalah bentuk kegiatan hijrah mereka. Kini, jumlah anggota yang tergabung dalam Bikers Muslim Bulukumba sudah mencapai 165 member/anggota.

Tabel 5.1.
Identitas Anggota
Komunitas Bikers Muslim Bulukumba

Usia	17-50 tahun
Pendidikan	SMA dan Strata 1 (S.1)
Ekonomi	Kelas Menengah
Pekerjaan/Profesi	Wiraswasta, ASN, pengusaha, Penyuluh Agama, dan tidak bekerja.

Dalam pandangan Maulana, selama ini banyak komunitas bikers, kegiatannya tidak ada manfaat dari segi dunia dan akhirat. Banyak komunitas motor yang melakukan kegiatan menghadirkan *Disc Jockey* (DJ) yang berpakaian seksi, ada minuman alkohol, dan lainnya. Kemudian, ketika mereka melakukan *touring* kadang tidak memperhatikan mesjid-mesjid di sekitarnya. Mesjid hanya disinggahi untuk buang air kecil, bukan untuk beribadah. Kemudian kurang

²¹Wawancara dengan Muhammad Azmil, Anggota Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 17 Oktober 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

bahkan tidak ada sama sekali kegiatan-kegiatan keagamaan. Sekalipun ada kegiatan sosial, itu hanya sesuai dengan momen tertentu.²²

Dari argumen Maulana, dapat disimpulkan bahwa kehadiran komunitas Bikers Muslim Bulukumba, tidak terlepas dari masalah kepanikan moral yang melanda komunitas bikers. Jika merujuk pada Stenley Cohen²³, maka penyebab terjadinya kepanikan moral, adalah akibat dari media massa. Yang mana sebagian besar, orang menerima gambar mengenai penyimpangan, dan bencana. Walaupun, di sisi lain, penyimpangan di kalangan anak muda, itu dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan bergaulnya. Sehingga kehadiran komunitas ini, dapat menjadi pembeda dengan komunitas motor lainnya, dengan karakter yang Islami.

Menurut Linda Herrera dan Asef Bayat, menjadi anak muda sekaligus Muslim dan mengikuti modernitas adalah persoalan lain. Ketika penanda keislamannya menjadi penting, anak muda justru memiliki caranya tersendiri dalam menampilkan itu dengan cara yang tidak langsung. Mereka berusaha melihat dan mengartikulasikan keislaman mereka dengan cara yang mampu mengakomodasi habitus mereka sebagai anak muda.²⁴ Bagi penulis, para pemuda dalam komunitas Bikers Muslim Bulukumba telah menemukan pesan agama yang menguatkan identitas mereka sebagai Muslim. Di komunitas itu juga mereka mendapatkan pencerahan yang memantik akan kesadaran moral, dan beragama tetapi tidak menjauhkan diri mereka dari bayang-bayang kehidupan modern

²²Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

²³Lihat Kenneth Thompson, *Moral Panics* (London and New York: Routledge, 1998), h. 32.

²⁴Linda Herrera dan Asef Bayat (Ed.), *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, (New York: Oxford University Press, 2010), h. 19.

seperti, menjadi bikers yang senang berpergian, berkumpul, kongko-kongko dengan rekan bikers mereka.

Apalagi komunitas Bikers Muslim Bulukumba ini, “tidak memandang bahwa apa pekerjaannya, yang jelas ketika anda hobi berkendara, lalu pecinta otomotif maka di sini anda menyalurkan hobi anda dengan ada nilai-nilai ibadahnya dan belajar agama di sini lewat program-program yang kami buat.” Kata Maulana yang di komunitas ini seringkali dipanggil sebagai “*Captain*”.²⁵ Maulana merupakan sosok kunci di balik program-program keagamaan dari Komunitas Bikers Muslim Bulukumba. Ia memiliki latar belakang pendidikan formal dari Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang, dan juga berprofesi sebagai penyuluh Non PNS di lingkungan KUA Ujung Bulu serta di kenal sebagai sosok Dai’ Muda yang cukup populer di berbagai kalangan di Bulukumba.

Komunitas ini juga pernah membuat acara Tabligh Akbar yang dikerjasamakan dengan berbagai pihak di Kabupaten Bulukumba utamanya dengan pihak Polres Bulukumba. Dengan mengundang Ustadz Derry Sulaiman, ia sebelumnya dikenal sebagai gitaris band metal ternama Indonesia bernama “*Betrayer*”. Kemudian, memutuskan untuk hijrah dari dunia metal ke religi.²⁶

Kegiatan ini menurut Maulana adalah sebagai program tahunan dari komunitasnya. “Jadi setiap tahun kita akan mengadakan Tabligh Akbar. Yang diundang ini adalah Dai’ Kondang, namun sebelumnya memiliki masa kelam kemudian berhijrah, dan Ustadz Derry Sulaiman kala itu diundang sebagai pengisi

²⁵Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

²⁶Lihat pada <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/04/16/kisah-hijrah-dari-dunia-metal-ke-religi-ustadz-derry-sulaiman-boleh-rock-n-roll-tapi-jangan-molor> (Diakses pada tanggal 24/06/2019).

acara. Agar pengalaman hijrahnya bisa menjadi motivasi untuk teman-teman di Bikers untuk berhijrah.” Kata Maulana.²⁷

Gambar 5.1.

Ustadz Derry Sulaiman mengendai Motor bersama Komunitas Bikers Muslim Bulukumba dari Hotel Arini I ke Mesjid Islamic Center Dato’ Tiro Bulukumba untuk mengisi acara Tabligh Akbar tanggal 05 Mei 2019



Dalam kegiatan Tabligh Akbar ini, panitia mengusung tema “Ntar Lagi Ramadhan, Yukk Hijrah!”. Kegiatan ini sangat ramai dihadiri oleh Bupati Bulukumba, Polres, TNI dan *stakeholder* lainnya. Apalagi kegiatan ini didukung oleh banyak sponsor dan media patner untuk publikasi kegiatan. Di acara ini penulis terlibat menyaksikan langsung kemeriahan acara tersebut.

Ceramah Ustadz Derry Sulaiman juga mengulas kisah hijrahnya, dan juga memberi pesan kepada jamaah yang hadir juga untuk segera “Berhijrah”. Suasana Tabligh Akbar menjadi berubah seperti konser, ketika ustadz Derry mengajak jamaah yang hadir dalam acara Tabligh Akbar tersebut untuk menyanyi lagu religi miliknya yang berjudul “Dunia Sementara Akhirat Selamanya” yang populer di

²⁷Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

tahun 2015. Walaupun, maksud Ustadz Derry, boleh jadi menjadikan lagunya itu sebagai lagu bernuansa religi yang sarat dengan pesan hijrah.

Gambar 5.2.
Ustadz Derry Sulaiman ceramah di Mesjid Islamic Center Dato' Tiro Bulukumba dalam kegiatan Tabligh Akbar



Menurut penulis, perubahan arah atau sikap yang dilakukan ustadz Derry Sulaiman yang sebelumnya memutuskan untuk “Berhijrah” lalu kemudian aktif sebagai pendakwah dengan pesan-pesan moral atau agama Islam. Kurang lebih sama dengan yang dialami oleh ‘Amr Khalid²⁸ di Mesir di tahun 1990-an. Fenomena hijrah artis yang belajar agama secara instan kemudian tampil ke publik sebagai pendakwah baru. Ia seorang akuntan kemudian beralih profesi menjadi penceramah. Dampak ceramah dari ‘Amr Khalid, membuat pendengarnya menjadi agamis, tetapi tetap menjalankan kehidupan normal, seperti bekerja, studi, dan bersenang-senang. Khalid, menciptakan budaya

²⁸Pengajian mingguannya diganderungi oleh kalangan pemuda dan perempuan kelas elite. Dai muda ini, membawa pesan mereka ke dalam kenyamanan rumah-rumah pribadi mereka, klub-klub dan mesjid-mesjid yang indah di lingkungan perumahan yang mewah. Lihat Asef Bayat, *Pos-Islamisme...*, h. 281-284.

konsumerisme baru dikalangan orang-orang kaya baru di Mesir, yang mana kesalehan dan keistimewaan bergandengan layaknya pasangan abadi.

Gerakan “berhijrah” menjadi bagian dari gagasan tentang upaya Islamisme sebagai kritik terhadap kehidupan yang “tidak Islami”. Sementara itu, mereka yang berada dalam gerakan ini juga menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan yang sebenarnya yang membawa mereka ke apa yang disebut pos-Islamisme. Menurut Bayat, Islamisme dan pos-Islamisme dapat terjadi bersamaan dalam satu kondisi.²⁹

Terlebih lagi, Derry Sulaiman tidak meninggalkan sepenuhnya kebiasaan menyanyi, dan kerap kali mengajak jamaah dalam setiap ceramahnya untuk menyanyikan lagu religi ciptaannya. Hal itu pulalah yang dilakukan Ustadz Derry saat mengisi Tabligh Akbar di Mesjid Islamic Center Dato’ Tiro Bulukumba.

Hal ini menguatkan komodifikasi agama dibalik mendadak “hijrah” kalangan artis di Indonesia. Sejak *role model* “hijrah” di dunia hiburan yang banyak diperankan oleh kalangan artis di tanah air, banyak artis kemudian berubah menjadi pendakwah baru di televisi, bahkan media sosial menebar pesan agama diikuti dengan mengiklankan produk atau barang-barang yang berlabel halal, serta mengisi konten acaranya dengan hal-hal yang berbau agama.³⁰ Bagi penulis, Ustadz Derry Sulaiman adalah salah satu dari bagian itu. Sedangkan,

²⁹Menurut Asef Bayat, pos-Islamisme mengekspresikan dirinya dalam beragam bentuk. Bahkan, kita akan menyaksikan Islamisasi dan Pos Islamisasi secara simultan, serta mungkin banyak Muslim akan memilih secara eklektik dan simultan dari kedua wacana tersebut. Lihat Asef Bayat, *Pos-Islamisme...*, h. 23.

³⁰Lihat Afina Amna, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama” *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019), h. 334.

motivasi menghadirkan Derry Sulaiman, agar menjadi role mode “berhijrah” untuk kalangan Komunitas Bikers Muslim Bulukumba.

Dalam pandangan Mujiburahman, bahwa hijrah akan cenderung dangkal jika hanya dimaknai sebagai perubahan kesalehan pribadi menjadi kesalehan publik. Walaupun di sisi lain, secara keagamaan itu menjadi ikhtiar yang baik, tetapi kadangkala mereka yang telah berhijrah, sudah merasa dirinya menjadi shaleh. Sedangkan, orang lain tidak shaleh atau salah.³¹

Fenomena ini, telah disinggung oleh Turner bahwa otoritas-otoritas baru telah memberikan tantangan otoritas-otoritas tradisional lama. Otoritas baru ini, berasal dari pendidikan sekuler bukan dari sistem pendidikan agama tradisional seperti pesantren. Pengaruhnya jelas telah melanda Indonesia, sebagai negara mayoritas Muslim terbesar dunia, sehingga mampu memainkan peran dalam isu-isu keislaman.³²

Sedangkan, Noorhaidi Hasan memandang bahwa komodifikasi agama itu selaras dengan permintaan pasar pada produk-produk kesalehan, tidak serta merta dianggap sebagai komersialisasi. Tetapi itu upaya dari agen-agen dakwah mengemas Islam agar mampu diterima oleh pasar yang lebih luas.³³

³¹Lihat Kolom Mujiburrahman tentang “Tren Hijrah dan Sejarah” dalam <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/02/tren-hijrah-dan-sejarah> (Diakses pada 20 Mei 2020).

³²Bryan S. Turner, “Religious Authority and the New Media”, *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007), h. 117-134.

³³Noorhaidi Hasan, “The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of the Indonesian Public Sphere” *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009), h. 247-248.

2. Gairah Belajar Islam Komunitas Bikers Muslim Bulukumba

Dalam penuturan Maulana, Komunitas Bikers Muslim Bulukumba ini merancang beberapa program, yang terdiri dari program harian, mingguan, bulanan, semester dan tahunan. Namun, penulis mengulas tiga program penting saja berhubung usia komunitas ini belum cukup setahun yaitu lebih difokuskan pada program harian, mingguan dan bulanan. Baik dalam wawancara maupun observasi di lapangan, penulis menemukan bentuk-bentuk dari masing-masing program tersebut, yang meliputi:

a. Program Harian

Dalam kegiatan “program harian” Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, menggunakan istilah “Majelis NGOPI” yang berarti Majelis Ngobrol Perkara Iman. Mereka menunjuk salah seorang anggota komunitas untuk men-*share* informasi tentang mesjid yang akan mereka datangi untuk shalat, setelah itu mereka kemudian berkumpul dengan membicarakan perkara iman. Tema-tema kajian yang dibahas, antara lain yaitu saling memotivasi tentang bagaimana caranya bertobat, bagaimana berhijrah, dan bagaimana dengan persoalan hidup di dunia ini? Jangan sampai kelak dimintai pertanggungjawaban oleh Allah terkait kendaraan yang ini digunakan ke mana? Apakah pernah singgah di mesjid, motor digunakan untuk beribadah atau tidak? Sebab banyak Bikers yang melewati mesjid, bagi Maulana

harapannya kalangan Bikers di komunitas ini, begitu dengar azan di Mesjid maka wajib untuk singgah shalat.³⁴

Dalam komunitas ini, mereka ingin menjadikan mesjid sebagai markas. Selain itu menganut prinsip, yakni mengambil semua pelajaran dari berbagai macam paham atau aliran. Pada intinya hanya berfokus untuk mengamalkan yang diperintahkan oleh agama dan yang disunnahkan, bukan mempersoalkan masalah yang bersifat *khilafiyah* maupun *furuiyyah* sebagai bahan perdebatan.

Dalam penelusuran penulis di akun *facebook* milik Bikers Muslim Bulukumba, program harian seperti “Majelis NGOPI (Ngobrol Perkara Iman)” sebagaimana yang dituturkan oleh Maulana di atas. telah mengalami perubahan istilah, istilah baru yang digunakan adalah “SHOMAI sambil DUGEM”. SHOMAI berarti “Sholat Ramai-Ramai” sambil DUGEM berarti “ Duduk Dengar Ceramah”.

Gambar 5.3.
Ustadz Maulana ceramah dalam kegiatan “SHOMAI sambil DUGEM”
di Mesjid Islamic Center Dato’ Tiro Bulukumba



³⁴Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

Kegiatan di atas, penceramah sedang memberikan pengajian di kalangan komunitas dengan membahas Kitab Bulughul Maram. Dalam setiap kegiatan seperti ini, komunitas selalu membuat gambar-gambar yang memuat nama kegiatan program harian dari komunitas ini. Dengan bertuliskan “#Daripada Nongkrong Di Jalan Raya, #Mending Nongkrong Di Jalan Allah”. Inilah informasi yang penulis peroleh sebagai hasil penelusuran penulis. Tentang bentuk dari kegiatan program harian yang dilaksanakan oleh Komunitas Bikers Muslim Bulukumba.

Menurut Muhammad Azmil yang aktif dalam kegiatan ini, bahwa:

Dirinya mengalami perubahan, dulu saya shalatnya bolong-bolong. Sekarang Alhamdulillah ada ustadz yang mengingatkan terus. Sehingga bisa shalat tepat waktu. Dulu ada *challenge* atau tantangan yang diberikan kepada saya, yaitu shalat lima waktu berturut-turut selama 20 hari tetapi tidak pernah bolong. Alhamdulillah, saya ikuti dan saya rasakan perubahan sampai saat ini. Saat ini, saya dapatkan 3 pin dari komunitas ini, karena berhasil mengikuti tantangan tersebut.³⁵

Yang diungkap Azmil, memberikan Informasi bahwa ustadz-ustadz yang ada bergabung di Bikers Muslim Bulukumba. Aktif dalam memberikan nasihat-nasihat dakwah secara langsung ke personal anggota komunitas, salah satunya dengan pemberian tantangan kepada anggota komunitas. Namun, bagi Azmil sendiri program harian ini, sangat disukainya. Seperti, pembacaan kitab Fadhilatul Amal yang selalu mengajak kepada kebaikan, dan tahsin Al-Qur'an untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, kata Azmil.³⁶

³⁵Wawancara dengan Muhammad Azmil, Anggota Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 17 Oktober 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

³⁶Wawancara dengan Muhammad Azmil, Anggota Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 17 Oktober 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

b. Program Mingguan

Di program mingguan ini, anggota komunitas Bikers Muslim Bulukumba, melakukan puasa sunnah Senin dan Kamis. Mereka juga menjadwalkan buka puasa bersama baik itu tempatnya di mesjid ke tempat yang telah mereka sepakati.

Dalam penuturan Maulana, bahwa:

Kalau “Program Mingguan” kita istilahnya “Bikers Mondok”. Jadi kita *touring* ke Pondok Pesantren. Seperti, di Bulukumba ada 12 Pesantren yang akan menjadi target kami untuk didatangi. Jadi, kita yang mendatangi guru untuk belajar agama. Jadi yang memberikan materi adalah pembina pondoknya. Kita ini memfasilitasi teman-teman agar bertambah pengetahuannya. Dari program mingguan inilah kami berkunjung ke pesantren, kita sudah bagi temanya masing-masing. Misalnya di pesantren A, kita akan belajar tentang tauhid, sedangkan di pesantren B, kita akan belajar tentang tafsir dan hadist, kemudian di pesantren C kita belajar tentang fikih, dan lain sebagainya.³⁷

Lanjut Maulana bahwa tidak ada lagi alasan bagi teman-teman di komunitas ini yang menyesal karena dahulu tidak mondok dipesantren sekarang telah difasilitasi. Setelah program ini diadakan ternyata banyak peminatnya dan mereka siap berkontribusi untuk kegiatan ini.

Beberapa pengamatan penulis, beberapa pondok pesantren telah dikunjungi oleh komunitas ini lewat program “Bikers Mondok” seperti,

- 1) Pesantren Darul Istiqamah yang terletak di Ponci. Materi ceramah yang disampaikan adalah “Jangan Duakan Allah”, yang disampaikan salah seorang pengasuh Pondok tersebut bernama Ustadz Iqbal Coing yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2019.

³⁷Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

- 2) Pesantren Darul Islam Ujung Loe, pesantren ini dikategorikan berjenis salafi. Di Pesantren ini materi yang disampaikan berjudul “I Love Muhammad”, materi disampaikan langsung oleh Ustadz Baharuddin Ribi sebagai pimpinan Pondok Pesantren yang dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2019.
- 3) Pesantren Syiar Islam Kabupaten Sinjai, materi yang dibahas dalam program ini adalah “Mengungkap Rahasia Shalat Nabi ” pembawa kajian disampaikan langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren yaitu Ustadz Muh. Yahya Abdullah pada tanggal 28 Juli 2019.

Penulis melihat, program mingguan dari komunitas ini bersifat tentatif dan situasional utamanya dalam program “Bikers Mondok” yang penulis telah uraikan di atas. Berikut ini, dokumentasi dari kegiatan program mingguan dari komunitas ini.

Gambar 5.4.
Berbuka setelah Puasa Sunnah Senin dan Kamis ala
Komunitas Bikers Muslim Bulukumba



Gambar 5.5.
Bikers Muslim Bulukumba berfoto dengan pimpinan pondok dan
santri pesantren Syiar Islam Kabupaten Sinjai



c. Program Bulanan

Dalam bentuk “Program Bulanan”, dikomunitas ini diberikan istilah Kopdar (kopi darat), yaitu pertemuan semua anggota dengan tujuan silaturahmi yang bertempat di sekretariat. Di acara ini, tetap dilaksanakan tausiyah. Materi-materi yang disampaikan, adalah terkait dengan kejadian yang terjadi di tengah umat Islam saat ini, dan perlu untuk dibenahi. Sedangkan, pembawa tausiyah berasal para dewan pembina sendiri. Dari komunitas dai’ atau ustadz yang bergabung dalam komunitas ini.³⁸

Kegiatan “Kopdar Akbar” komunitas ini diperuntukkan kepada semua member/anggota yang telah bergabung. Dalam “Kopdar”, yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2019 diangkat tema “Tak Kenal Maka Tak Sayang” bertempat di Sekretariat Bikers Muslim Bulukumba Jl. Panjaitan No. 33 Bulukumba. Acara ini, disertai dengan tausiyah atau ceramah yang

³⁸Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

disampaikan oleh Ustadz Hafidz Rahman salah seorang pembina pondok Pesantren Babul Khaer Kalumeme, Bulukumba.

Menurut Maulana, program mereka tidak hanya itu saja tetapi juga program per triwulan dengan istilah “*family ghatering*”. Di program ini, anggota komunitas mengunjungi tempat-tempat wisata tetapi melibatkan anggota keluarga, seperti istri dan anak-anak yang dikunjungi adalah destinasi wisata di Bulukumba. Para istri anggota, bisa saling kenal dan ada hubungan silaturahmi yang kuat. Di sana juga ada pengajian, ada *games* untuk menjalin keakraban. Intinya, gairah belajar agama anggota komunitas Bikers Muslim Bulukumba terlihat lebih menonjol, sebagai bentuk ekspresi hijrah.

Sedangkan, untuk agenda tahunan mereka menggelar kegiatan Tabligh Akbar, sebagaimana halnya kegiatan tabligh akbar yang menghadirkan Ustadz Derry Sulaiman yang penulis telah ungkap sebelumnya di atas. Preferensi dari kalangan anak muda yang tergabung dalam komunitas tersebut, pada dasarnya tidak hilang sepenuhnya seperti penggunaan motor yang harganya cenderung mahal, aktualisasi diri, kongkow-kongkow di warkop atau cafe, *touring* ke tempat wisata, dan lainnya. Termasuk di dalamnya program seperti Kopdar (kopi darat), dan *family gathering* tetap menjadi bagian penting dari komunitas ini, sebagaimana halnya pada komunitas bikers yang lain. Mereka menegosiasikan identitas mereka dengan habitus mereka sebagai pemuda dan posisi mereka sebagai Muslim.

Interaksi yang berlangsung dalam komunitas Bikers Muslim Bulukumba pada dasarnya sebagai bentuk habituaisasi, yaitu pengulangan tindakan atau aktivitas manusia, melakukan suatu aktivitas di masa depan dengan cara kurang lebih sama dengan apa yang mereka lakukan pada masa sekarang dan di masa lalu.

Yang berbeda hanya, interaksi mereka memiliki nilai edukasi atau pendidikan yang dibalut dengan pesan-pesan agama yang kemudian mengukuhkan identitas Muslim mereka sebagai kalangan pemuda yang sedang “Hijrah”. Gerakan Bikers Muslim Bulukumba merupakan sebuah bentuk hibridasi identitas yang melanda anak-anak muda Muslim, yang mana Islam ditarik mewarnai gaya hidup mereka tanpa meninggalkan pola hidup sebelumnya sebagai geng motor yang terlihat trendi, dan beken.

Jika menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber³⁹, ada beberapa motif tindakan yang dapat peneliti simpulkan dengan melihat sejumlah program dari komunitas Bikers Muslim Bulukumba, yakni: *pertama*, tindakan tradisional. Tindakan ini terjadi karena telah mengakar dalam sebuah komunitas bermotor tanpa terkecuali dengan dengan Bikers Muslim Bulukumba. Misalnya, kegiatan “Kopi Darat Akbar”, *touring* ke tempat wisata, dan *family gathering* yang mereka programkan, walaupun di dalamnya terdapat

³⁹ Ada 4 (empat) tipe tindakan menurut Max Webber, yaitu 1) tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. 2) tindakan afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional si aktor. 3) rasionalitas instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. 4) tindakan yang berorientasi nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan dan tujuan berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal. Lihat Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), h. 115.

modifikasi kegiatan yang dikemas dengan nuansa Islami, sehingga berbeda dengan kegiatan pada komunitas bermotor pada umumnya.

Kedua, tindakan emosional. Tindakan ini, tidak bisa dinafikan juga terjadi di dalam komunitas Bikers Muslim Bulukumba. Bahwa, boleh jadi ada anggota komunitas yang ikut bergabung didasari karena hanya karena alasan ikut-ikutan saja atas dasar kebersamaan untuk menghindari perasaan kurang enak pada teman-teman. Sehingga mengabaikan alasan rasional, atau tujuan yang jelas.

Ketiga, rasional instrumental. Tindakan ini, terjadi karena seseorang merasa apa yang dilakukannya telah dipertimbangkan dengan sadar dan matang, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Mereka yang bergabung dengan komunitas Bikers Muslim Bulukumba, tentu menyadari bahwa syarat untuk bergabung adalah memiliki motor tanpa spesifikasi tertentu. Juga mereka paham, bahwa kegiatan yang akan mereka lakukan dalam komunitas tersebut harus mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan biaya. Utamanya mengikuti segala rangkaian program yang menjadi agenda dari komunitas tersebut.

Keempat, rasional yang berorientasi nilai. Tindakan ini terjadi karena ada nilai yang melatari atau menjadi alasannya. Namun, nilai yang dimaksud peneliti di sini adalah berkaitan dengan nilai agama Islam. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Bikers Muslim Bulukumba. Dorongan untuk belajar agama Islam, memantik mereka untuk melakukan kajian keislaman secara rutin yang dikemas dalam bentuk “Majelis NGOPI (Ngobrol Perkara Iman”, dan “SHOMAI sambil DUGEM”. SHOMAI berarti “Sholat Ramai-

Ramai” sambil DUGEM berarti “ Duduk Dengar Ceramah”. Begitu pula dengan program “Bikers Mondok”, serta melakukan puasa Sunnah pada hari senin dan kamis.

3. Ekspresi Identitas Komunitas Bikers Muslim Bulukumba

Berger dan Luckmann, menjelaskan bahwa identitas sebagai bagian kunci dari kenyataan subjektif dan secara dialektis berhubungan dengan masyarakat. Identitas adalah fenomena dari dialektika antara individu dan masyarakat, di mana tipe identitas tersebut adalah produk dari kenyataan sosial.⁴⁰

Identitas dalam suatu komunitas selalu tergantung pada identitas anggotanya melalui proses penerimaan, pengakuan dan persetujuan antar anggota di komunitas tersebut. Proses penerimaan maupun pengakuan tersebut, telah membentuk kesadaran diri sehingga bisa memahami seperti apa peran identitasnya.

Bikers Muslim Bulukumba, pada kenyataannya adalah sebuah komunitas atau wadah untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* antara sesama mereka yang hobi motor, sekaligus sarana untuk mengajak menuju kebaikan. Komunitas ini juga terbuka bagi semua kalangan, profesi, usia, suku, dan ras. Ekspresi Identitas yang penulis temukan selama observasi berlangsung pada komunitas Bikers Muslim Bulukumba ini, antara lain sebagai berikut:

⁴⁰Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3S, 2012), h. 248.

a. Ekspresi Atribut Kendaraan

Dalam wawancara penulis dengan Maulana⁴¹, dikatakan bahwa simbol yang paling mencolok adalah dengan kendaraan yang kita gunakan ada logo BMB (Bikers Muslim Bulukumba).

Gambar 5.6.
Logo Bikers Muslim Bulukumba (BMB)



Bahkan, jenis motor dan ukuran CC kendaraan tidak ditentukan, karena yang terpenting adalah niat dan semangat untuk mempererat ukhuwah dan bermajelis ilmu syar'i yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah saw, ungkap maulana.

Penulis menemukan beragam merek kendaraan motor dalam komunitas ini, seperti Yamaha NMAX, Vixion, Honda Scoopy, dan lainnya. Serta rata-rata motor tersebut telah dimodifikasi atau divariasi. Namun, simbol-simbol atau atribut kendaraan dalam komunitas ini semuanya stiker logo komunitas Bikers Muslim Bulukumba. Ini yang paling mencolok, sebagai identitas mereka sebagai member/anggota dari komunitas tersebut.

b. Ekspresi Busana/Pakaian

Dalam komunitas ini, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam hal busana/pakaian dari komunitas Bikers pada umumnya. Seperti, jaket, baju kaos

⁴¹Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

dan rompi. Namun, yang berbeda dan menjadi khas adalah tampilan dari baju kaos dengan model lengan pendek, menggunakan logo dibagian belakang baju dan dibagian depan baju bertuliskan pesan “Saatnya BIKERS Hijrah, Menjadikan Hobby Bernilai Ibadah”. Dalam setiap pengajian, mereka juga menggunakan peci dengan beragam warna.

c. Ekspresi Tata Tertib

Komunitas ini juga memiliki tata tertib untuk mengatur member/anggota yang telah bergabung, yaitu:

- 1) Setiap member “Bikers Muslim Bulukumba” dimanapun ikhwah fillah berada wajib menjaga adab, dan berakhlak islami untuk menjaga pandangan negatif dari masyarakat terhadap komunitas motor.
- 2) Menghormati pengguna jalan yang lain dan tidak arogan terhadap pengguna jalan yang lainnya, serta taat terhadap peraturan lalu lintas yang berlaku.
- 3) Adab ketika di Group WA
 - a) Dilarang bercanda berlebihan
 - b) Dilarang berdebat (jika ada masalah silahkan dengan jalur pribadi).
 - c) Dilarang menyebarkan berita hoax yang mengandung unsur politik.
 - d) Nasehati saudaramu dengan santun.
 - e) Tidak menyebar info atau berita yang bertentangan dengan syariat.

f) Dilarang menyebarkan foto dan video akhwat.⁴²

Yang menarik, bagi peneliti sapaan panggilan di kalangan anggota komunitas ini berbeda dengan komunitas bikers lainnya. Seperti yang diungkap oleh Dinda dan Sanhari dalam artikelnya, ia menemukan bentuk komunikasi verbal komunitas Motor *Freedom Bikers* Indonesia (FBI) di Surabaya. Identik dengan panggilan, seperti “Cok”, “Asu”, “Bro”, “Cong”.⁴³

Di komunitas Bikers Muslim Bulukumba, mereka memanggil dengan panggilan “*Akhi*” dengan sesama anggota bikers lainnya. Hal, itu juga penulis temukan dalam susunan kepanitiaan dalam kegiatan Tabligh Akbar Bikers Muslim Bulukumba. Tertulis tambahan “*Akhi*” di depan nama anggota dalam SK kegiatan tersebut. Seperti, Akhi Sulfikar, Akhi Akbar Salam, Akhi Rifal dan seterusnya. Dari sini, kemudian penulis berasumsi bahwa komunitas ini menguatkan identitas “Bikers Muslim” mereka dengan menunjukkan identitas mereka dengan panggilan “*Akhi*” yang tentu sangat kontras dengan panggilan yang berlaku dengan di kalangan komunitas bikers lainnya.

Mengapa panggilan “*akhi*”? menurut Maulana, itu hanyalah identitas bagi kita di komunitas. Semua yang bergabung dengan komunitas ini, kita panggil “*akhi*” yang berarti saudaraku. Sesama bikers yang sedang belajar agama, menegakkan sunnah, tanpa meninggalkan hobi.⁴⁴

⁴²Tata tertib ini diposting dalam halaman fans page facebook Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 17 Mei 2019.

⁴³Lihat Dinda Novia Candraningtyas dan Sanhari Prawiradiredja “Ekspresi Identitas Komunitas Motor Freedom Bikers Indonesia Surabaya”, *Wacana* 16, no. 2 (2017), h. 250.

⁴⁴Wawancara dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

Tabel 5.2.
Identitas Keislaman
Komunitas Bikers Muslim Bulukumba

Panggilan	“Akhi”
Motto	“ <i>Born to ride, ride to Jannah</i> ”, “Saatnya bikers hijrah, menjadikan hobby bernilai ibadah”
Program Kerja	<p>1) Program Harian: Majelis NGOPI (Ngobrol Perkara Iman); Shomai (sholat ramai-ramai) dan Dugem (duduk dengar ceramah);</p> <p>2) Program mingguan: Puasa Sunnah Senin dan Kamis; “Bikers Mondok”.</p> <p>3) Program bulanan: Kopdar (Kopi Darat).</p> <p>4) Program triwulan: “<i>Family Ghatering</i>”.</p> <p>5) Program tahunan: Tabligh Akbar, Maulidan, Isra’ Mi’raj, dan kegiatan hari besar lainnya.</p>
Materi Kajian	Hijrah, perkara ibadah, problematika umat Islam, dan lainnya yang berkaitan dengan Islam.
Referensi/Literatur	Kitab Bulughul Maram dan Kitab Fadhilah Amal.
Afiliasi keagamaan	Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, Wahdah Islamiyah.

Muh. Syukur mengungkapkan bahwa alasan menggunakan kitab Bulughul Maram, dan Kitab Fadhilah Amal sebagai referensi dalam pengajian pada

komunitas Bikers Muslim Bulukumba. *Pertama*, kedua kitab tersebut dijadikan sebagai referensi karena merupakan hasil kesepakatan dari divisi dakwah di komunitas dengan pertimbangan ada ustadz yang siap, dan dianggap mampu mengajarkannya. Kitab *Bulughul Maram* dibacakan oleh Ustadz Maulana, dan Kitab *Fadhilah Amal* dibacakan oleh Ustadz Pahlevi.⁴⁵

Terkait dengan kitab *Bulughul Maram* yang diajarkan oleh Ustadz Maulana, ia mengatakan bahwa kitab itu merupakan kitab yang berisi pelajaran fikih, di sana dirangkum semua hadis yang berkaitan dengan fikih. Kemudian, ditambah lagi penjelasannya dengan kitab *Minhajul Muslimin*, dan *Subulus Salam*. Tujuannya, agar teman-teman bikers itu paham tentang fikih, mulai dari persoalan Thaharah sampai pada persoalan muamalah. Namun, kata Maulana dirinya lebih memprioritaskan menggunakan kitab *Subulus Salam* sebagai kitab syarah dari *Bulughul Maram*. Sedangkan, alasan menggunakan kitab *Fadhilah Amal* yang berisi hadis-hadis tentang keutamaan suatu amalan ibadah. Tujuannya, agar teman-teman bisa mengetahui tujuan dari ibadah dan bisa memotivasi untuk beribadah. Bagi Maulana, teman-teman juga mengetahui bahwa kitab *Fadhilah Amal*, adalah kitab yang menjadi referensi dari Jamaah Tabligh, tetapi bukan berarti komunitas ini berafiliasi dengan Jamaah Tabligh. Walaupun, pimpinan komunitas memiliki afiliasi dengan Jamaah Tabligh.⁴⁶

⁴⁵Wawancara via telepon.dengan Ustadz H. Muh. Syukur, Koordinator Divisi Dakwah Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, 19 Februari 2020.

⁴⁶Wawancara via Telepon dengan Maulana Kadafi, pendiri Komunitas Bikers Muslim Bulukumba, pada tanggal 19 Feberuari 2020.

Penulis memandang gerakan komunitas Bikers Muslim Bulukumba, tidak mengarah kepada gerakan politik Islam tetapi lebih tetap dikatakan sebagai gerakan sosial Islam. Hal tersebut jelas terlihat dari program kerja komunitas ini, yang lebih banyak menghidupkan kajian-kajian keislaman khususnya di kalangan mereka untuk mempelajari Islam.

Gerakan sosial Islam mereka hidupkan dengan mengunjungi berbagai mesjid di perkotaan untuk dijadikan tempat *ta'lim*, sekaligus menggiatkan mesjid sebagai sarana tarbiyah untuk belajar Islam dari dai'-dai' yang tergabung dalam komunitas ini. Kehadiran komunitas ini, juga menghadirkan suasana Islam yang moderat. Bahkan, jauh dari sentimen Islam politik yang terkesan eksklusif dalam memandang kelompok Islam lainnya. Pijakan penulis, karena salah satu motor dari geliat belajar Islam di komunitas ini adalah juga berprofesi sebagai penyuluh Islam di Kementerian Agama Bulukumba. Sedangkan, programnya juga sebelumnya dikerjasamakan dengan pihak Polres Bulukumba dengan mengusung tema tentang “Dengan Kembali Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah Demi Utuhnya Persatuan dan Kesatuan NKRI” dalam kegiatan Tabligh Akbar.

Pada akhirnya dalam hemat penulis, wajah Islam di Bulukumba menampilkan suasana atau kondisi yang bertautan dengan narasi pos-Islamisme dalam konteks kultural bukan Politis sebagaimana yang diungkap oleh Ariel Heryanto (Lihat Bab II).

B. Aktivitas Belajar Keislaman Siswa SMAN dan MAN Kabupaten Bulukumba di Luar Sekolah

Aktivitas belajar Islam siswa di Bulukumba tidak terbatas pada bentuk pendidikan formal saja. Tetapi juga berlangsung secara informal dan non formal di luar sekolah. Dalam penelitian penulis terhadap masalah ini, khususnya pada kalangan siswa di SMAN 1 Bulukumba, di SMA 8 Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba. Patut menjadi perhatian bahwa narasi pendidikan keislaman yang diterima oleh siswa di luar sekolah lebih terbuka untuk diketahui tentu karena dukungan media sosial, daripada materi pendidikan keislaman yang dipelajari oleh siswa di kelas. Karena, dibatasi oleh buku atau referensi yang bahasannya tentu sudah dipermak sesuai kepentingan kurikulum nasional.

Kesadaran siswa untuk mengikuti kajian keislaman, pada kenyataannya merupakan inisiatif secara individual dari sebagian pengurus Rohis dari beberapa sekolah, untuk mengikuti kajian yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah Bulukumba. Dapat dikatakan hubungan Rohis dan HILMI sebagai organisasi yang berafiliasi dengan Wahdah Islamiyah, saling mempengaruhi tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga intens terjalin di luar sekolah.

Di pembahasan sebelumnya (Bab IV) penulis telah menyajikan aktivitas belajar siswa pada lingkungan sekolah. Kegiatan belajar Islam di sekolah tersebut, dalam pandangan penulis tidak bisa ditafsirkan kaku. Tetapi juga perlu melihat tali-temali atau jejaring yang ada di luar sekolah. Di temukan setidaknya ada empat bentuk saluran aktivitas belajar keagamaan yang bersifat informal yang diikuti oleh siswa, di antaranya meliputi: media sosial, tabligh akbar, tarbiyah, dan

taklim. Yang menarik, bagi penulis juga karena kegiatan tarbiyah maupun taklim yang diikuti oleh siswa merujuk pada konsepsi aktivitas belajar keislaman yang menjadi ciri khas dari organisasi Wahdah Islamiyah.

Kegiatan tarbiyah diasosiasikan oleh aktivis Wahdah Islamiyah, merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan secara khusus terhadap pribadi muslim dalam berbagai aspek. Lebih spesifik bahwa tarbiyah lebih mengarahkan pada pembinaan intensif agar dalam melaksanakan ajaran Islam dan kelak mampu menjalankan amanah yang dilakukan padanya. Metode kegiatan tarbiyah pada Wahdah Islamiyah, dalam bentuk *liqa* pekanan, *daurah tarqiyyah*, *rihlah*, *mabit*, *mukhayyam*, dan lainnya. Sedangkan, taklim yang diasosiasikan oleh Wahdah Islamiyah, diibaratkan sebuah kelas besar yang mana materi yang disajikan lebih umum dan baku. Karena, pesertanya sangat beragam dari berbagai latar belakang dan memiliki kesempatan yang sangat terbatas.

Motivasi ini diikuti dengan keingintahuan siswa untuk mengenal ajaran Islam lebih dalam lagi, ditambah lagi dengan terbukanya akses informasi lewat media sosial. Sehingga tidak heran, beberapa siswa juga menanggapi kecenderungannya dalam belajar agama Islam justru melalui media sosial di ponsel pintar (*smartphone*) miliknya.

a. Media Sosial

Di sekolah pada umumnya sudah lazim dijumpai kelompok belajar semacam *study club* yang begitu serius ingin menjadi saintis dengan kesibukan pelajaran-pelajaran eksakta di sekolah maupun di luar sekolah. Ataupun salurannya mereka arahkan ke dalam lembaga ekstrakurikuler (ekskul) di sekolah,

seperti seni, jurnalistik, palang merah remaja (PMR), pramuka, kelompok ilmiah remaja (PMR) dan pecinta alam. Sebelumnya ekskul inilah yang banyak mendominasi kegiatan siswa untuk bereksplorasi.

Di luar saluran formal tersebut, penulis melihat kecenderungan lain walaupun pada dasarnya di antara mereka juga bergabung dengan lembaga ekskul di sekolahnya. Kecenderung yang penulis maksud di sini, adalah aktivitas siswa yang berinisiatif untuk membangun sebuah komunitas belajar agama Islam yang eksistensinya menggunakan media sosial. Wadah belajar siswa yang memanfaatkan media sosial tersebut, adalah komunitas Jomblo *Fi Sabilillah* (Jofis).

Anggota dari komunitas ini berjumlah sekitar 25 orang yang berasal dari kalangan siswa pada beberapa Sekolah Menengah Atas di Bulukumba. Hal ini kemudian menjadi menarik perhatian penulis. Dalam sebuah wawancara dengan Andi Ainun⁴⁷, diulas bahwa motivasi pembentukan komunitas Jofis tersebut, adalah berawal dari gagasan seorang penulis bernama Laode Munafar dalam buku “Indonesia Tanpa Pacaran”. Menurutnya, Indonesia tanpa pacaran sudah ada komunitasnya sampai di provinsi, tapi belum ada di daerah sehingga dirinya belum menyambungkan komunikasi ke Propinsi. Hanya berupa kelompok kecil untuk mengajak teman-teman siswa kepada kebaikan maka terbentuklah komunitas ini yang pada awalnya hanya sebuah forum atau diskusi umum guna untuk belajar ilmu agama.

⁴⁷Wawancara dengan Andi Ainun Annisa, Ketua Komunitas Jofis (Jomblo *Fii Sabilillah*) Bulukumba, pada tanggal 27 Maret 2019 bertempat di Café Labissa Bulukumba.

Kondisi pemuda atau remaja yang memilih berpacaran tetapi berujung pada perbuatan zina, menjadi keprihatinan La Ode Munafar bersama istrinya, sehingga menggagas “Indonesia Tanpa Pacaran”. Salah satu tujuan buku tersebut, yaitu menguraikan masalah besar dari pacaran yang solusi tuntasnya. Agar pacaran dapat dihilangkan sampai ke akar-akarnya di Indonesia. Karya La Ode Munafar yang dibukukan tersebut, dan kemudian di *framing* di media sosial, memuat beberapa pembahasan penting, di antaranya. *pertama*, daya rusak pacaran yang dahsyat bagi generasi muda; *kedua*, Sistem pergaulan dalam Islam; *ketiga*, langkah ekspresi cinta yang mulia; *keempat*, berjuang dengan dakwah menuju Indonesia Tanpa Pacaran; *kelima*, pacaran sebagai musuh bersama; dan *keenam*, konsep masyarakat Indonesia Tanpa Pacaran.⁴⁸

Masalah pacaran merupakan bentuk kepanikan moral yang sedang dialami oleh pemuda atau remaja masa kini. Sehingga motivasi untuk “berhijrah”, disambut baik sekaligus menjadi bentuk kesadaran beragama bagi kawula muda. Termasuk diterimanya Gagasan “Indonesia Tanpa Pacaran” oleh komunitas Jofis di Bulukumba.

Menurut Ainun bahwa tujuan awal dari komunitas ini adalah menjadi jomblo yang berada di jalan Allah. Prinsip mereka untuk tidak pacaran sampai menikah atau halal. Satu syarat yang diimplementasikan, yaitu tidak boleh pacaran. Kalau ada teman yang diketahui memiliki “hubungan khusus” dengan cowok. Maka mereka dinasehati untuk tidak berpacaran.⁴⁹

⁴⁸La Ode Munafar, *Indonesia Tanpa Pacaran* (Yogyakarta: Gaul Fresh, 2018).

⁴⁹Wawancara dengan Andi Ainun Annisa, pada tanggal 27 Maret 2019 bertempat di Café Labissa Bulukumba.

Menurut Dini Syadzwinia yang juga adalah anggota Jofis, mengungkapkan bahwa motivasinya bergabung dengan komunitas ini berharap agar dia bisa lebih sadar untuk menuju kebaikan, dan tidak terjerumus dengan pacaran. Dia juga menuturkan bahwa materi yang sering didiskusikan adalah materi tentang “hijrah” karena sebelum masuk jofis jadi sedikit tahu atau paham agama. Dulu pernah sempat pacaran, dan setelah masuk Jofis tidak pacaran lagi.⁵⁰

Berbeda halnya dengan Alfiya Nurfadillah, ia berujar bahwa kebetulan dirinya berasal dari Pesantren IMMIM di Pangkep, ia juga tidak terlalu mengenal teman cowok dan alhamdulillah tidak pernah pacaran. Takutnya setelah keluar dari pesantren terjerumus ke hal-hal yang kurang baik apalagi lingkungan dapat berpengaruh. Setelah bertemu dengan teman yang baik di Jofis ini, apalagi cara belajar agama di Jofis lebih santai dan *enjoy*. Dia juga menuturkan bahwa ustadz favoritnya adalah Hannan Attaki, ceramahnya tentang remaja dan pemuda masa kini, itu lebih berkenaan dengan dirinya.⁵¹

Kajian keagamaan di komunitas Jofis ini menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Kajian dilakukan setiap hari rabu, yang akan menjadi pemateri kajian itu ditentukan mirip dengan arisan, kemudian setiap kajian diikuti dengan tanya jawab. Ia juga aktif di media sosial lainnya, seperti instagram untuk mendakwahkan gerakan anti pacaran di kalangan remaja. Bentuk, dakwah komunitas ini memanfaatkan video yang berisi ceramah pendek, teks pesan-pesan agama yang mudah untuk di *share* (dibagikan).

⁵⁰Wawancara dengan Dini Syadzwinia, anggota Komunitas Jofis (Jomblo *Fii Sabilillah*) Bulukumba, pada tanggal 27 Maret 2019 bertempat di Café Labissa Bulukumba.

⁵¹Wawancara dengan Alfiya Nurfadillah, anggota Komunitas Jofis (Jomblo *Fii Sabilillah*) Bulukumba, pada tanggal 27 Maret 2019 bertempat di Café Labissa Bulukumba.

Di lain sisi, terkait perkembangan budaya populer di masyarakat, berkat dukungan dari perkembangan teknologi dan informasi. Berefek pada banyaknya varian media sosial pada ponsel pintar (*smartphone*), yang kini banyak dimanfaatkan untuk menyuguhkan konten-konten dakwah yang dapat diakses dengan mudah, dan lebih praktis. Pada kalangan siswa SMAN dan MAN di Bulukumba, lebih cenderung menggunakan aplikasi *youtube* untuk belajar agama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa wawancara penulis dengan informan yang juga aktif di organisasi Rohis di sekolahnya.

Menurut Yudha Purnama⁵² bahwa dirinya biasanya belajar agama dengan mendengarkan ceramah agama dari ustadz Hannan Attaki di media sosial dengan aplikasi *youtube*. Kalau belajar agama di *youtube* lebih mudah, karena bisa memilih materi ceramah yang disukai. Sedangkan, kalau di sekolah itu terfokus pada satu materi. Sama halnya dengan Farhan⁵³ menyebutkan ustadz favoritnya yang sering dilihatnya di *youtube*, seperti ustadz Adi Hidayat, Abd. Somad, Khalid Basalamah dan Safiq Basalamah.

Andi Akram Bakti⁵⁴, juga menuturkan bahwa:

Yang biasa saya dengarkan ceramahnya itu adalah ustadz Adi Hidayat⁵⁵, Abdul Somad⁵⁶, Khalid Basalamah⁵⁷, Hannan Attaki⁵⁸. Menurut Akram,

⁵²Wawancara dengan Yudha Purnama, pada tanggal 25 April 2019 bertempat di lingkungan sekolah.

⁵³Wawancara dengan Farhan, pada tanggal 27 Maret 2019 di Mesjid Miftahul Ulum Jl. Matahari Bulukumba

⁵⁴Wawancara dengan Andi Akram Bakti, pada tanggal 22 April 2019 bertempat di Mesjid Sekolah.

⁵⁵Memiliki nama lengkap Dr. Adi Hidayat, Lc., MA. Namanya cukup populer di Indonesia sebagai pendakwah, media dakwah utamanya bernama “Akhyar TV” tetapi kini berganti menjadi “Ustadz Adi Hidayat Official”, yang bisa disaksikan di aplikasi *youtube*, atau melalui *live streaming* di *facebook*.

⁵⁶Memiliki nama lengkap Abdul Somad Batubara, Lc., M.A. Ph.D, mulai dikenal sebagai pendakwah oleh masyarakat Indonesia karena kelugasannya menyampaikan dakwah di media

materi yang disampaikan di *youtube* itu langsung pada *problem* yang ada di masyarakat, sedangkan kalau di sekolah kan sesuai dengan kurikulum yang ada itupun waktunya terbatas, dan di internet itu bisa mencari apa saja yang ingin kita tahu.

Sedangkan, menurut Nisa⁵⁹ bahwa ustadz yang rajin didengarkan dakwahnya di *youtube* adalah hawariyyun⁶⁰ dan Hannan Attaki. Abdi juga mengatakan bahwa yang biasa disaksikannya di *youtube* itu adalah ustadz Harman Tajang, menurutnya lebih senang kalau lewat video karena lebih mudah dan menarik.

Aplikasi *youtube* memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperkenalkan serta memberi pengaruh positif terhadap dakwah Islam. Media sosial khususnya *youtube* telah menjadi lahan untuk menyebarkan dakwah Islam, apalagi bagi kalangan pelajar yang lebih tertarik untuk mengenal dan mengatasi rasa keingintahuannya melalui media sosial. Hampir semua elemen masyarakat yang justru belajar agama Islam melalui internet atau media sosial terutama *youtube* dibandingkan dengan datang langsung ke tempat diadakannya kajian Islam. Kemajuan teknologi semakin pesat, bagaikan raksasa, yang berlari cepat

sosial, khususnya *youtube*. Video *youtube* nya bisa diakses pada Ustadz Abdul Somad Official. Ia kemudian menjadi kontroversi, karena dihubungkan dengan Hizbut Tahrir Indonesia.

⁵⁷Nama lengkapnya Dr. Khalid Zeed Abdullah Basalamah, Lc., M.A. pendakwah asal Makassar ini, juga aktif sebagai pendakwah yang ceramah-ceramahnya bisa dilihat di *youtube* melalui *channel* “Khalid Basalamah Official”.

⁵⁸Hanan Attaki, merupakan salah seorang pendakwah yang cukup populer di media sosial, terutama di *youtube* dengan *channel* “Hanan Attaki”. Ceramahnya cukup banyak diganderungi oleh remaja milenial, karena ciri khas dakwahnya menasar kawula muda. Serta dikenal sebagai pendiri Shift Pemuda Hijrah.

⁵⁹Wawancara dengan Nisa, pada tanggal 09 April 2019 bertempat di ruang kelas.

⁶⁰Hawariyyun adalah nama *channel youtube*, yang diinisiasi oleh Alfa Abdurrahman. Sarana *youtube* dijadikan sebagai media gerakan dakwah, untuk menyebarkan pesan-pesan agama, yang kontennya lebih cenderung menasar anak-anak remaja milenial.

dan mereka yang tidak bisa mengikutinya akan tertinggal jauh dan dilibas oleh zaman.⁶¹

Remaja, dan media sosial seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, selalu berkaitan dan erat antara satu sama lain. Ketika dunia teknologi informasi dan media komunikasi semakin berkembang, sosial media muncul sebagai *trendsetter* disemua kalangan, terutama remaja. Sampai-sampai orang nomor satu di negeri ini pun tidak mau ketinggalan untuk memiliki akun *facebook* dan *twitter* sebagai bentuk media komunikasinya.

Keberadaan media sosial itu memang menuntut masyarakat tidak terkecuali para peserta didik untuk mengikuti tren perkembangan jaman khususnya di bidang komunikasi. Tetapi apabila perkembangan teknologi tidak digunakan sebagaimana mestinya, dengan kata lain hanya sebatas tren, dan digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, tentunya akan berdampak pada tindakan-tindakan asusila. Bahkan, keberadaan teknologi ini juga bisa membuat orang kecanduan dan asyik berada dalam kehidupan dunia maya.⁶²

Kemudahan mengakses media sosial utamanya *youtube* kini telah menjadi media baru sebagai sumber informasi serta sumber belajar agama yang lebih praktis yang dikemas lebih elegan dan mengasikkan bagi penontonnya. Dampaknya adalah, kalangan pelajar di Bulukumba begitu menggemari dan

⁶¹Randy Ramadhan & Henny Destiana, "Pengaruh Media Sosial Youtube terhadap Perkembangan Dakwah Islam dengan Metode *Structural Equalition Modeling (SEM)*", *Sinkron* 1, no. 3 (2018), h. 60-66.

⁶²Edi Suryadi, M. Hidayat Ginanjar, M. Priyatna, "Penggunaan Sosial Media *Whatsapp* Dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Analis Kimia YKPI Bogor)" *Edukasi Islam* 7, no. 1 (2018), h. 3.

mengidolakan ustadz *digital friendly*. Seperti, Ustadz Abdul Shomad, Adi Hidayat, Hannan Attaki, Khalid Basalamah, Safiq Basalamah, Hawariyyun.

Kehadiran ustadz *digital friendly* ini, akan menjadi guru bagi pelajar di *virtual space* (ruang virtual). Di mana pelajar akan bebas, memilah-milih materi keagamaan yang disenanginya, termasuk meneguhkan keyakinan beragamanya. Hasil penelitian di Manado, mengapa ustadz *digital friendly* begitu disukai karena para penceramah tersebut dianggap lebih menarik dalam hal penyampaian materi, tafsir atas dalil-dalil yang disampaikan mudah dimengerti, jelas, tidak terlalu rumit dan sangat menghibur.⁶³ Yang cukup mengherankan bagi peneliti, informan dikalangan pelajar. Tidak menyebutkan ustadz atau dai' lokal di Bulukumba, selain dari Ustadz Saifullah, dan ustadz Bahri yang penulis ketahui berafiliasi dengan Wahdah Islamiyah.

Berberapa ustadz lokal, seperti ustad Andi Armayadi, dan ustadz Ikhwan Bahar. Seperti belum cukup dikenal di kalangan pelajar, pada keduanya juga memiliki akun *channel youtube*. Sebagai, publikasi dakwah keduanya. Seperti Andi Armayadi, yang beberapa bulan terakhir juga mengambil inisiatif untuk turut serta aktif dalam kegiatan dakwah online. Ia menggunakan jargon “Salam Mabbarakka”, dengan channel youtube bernama “Andi Armayadi Official” yang hingga bulan Mei 2010 telah mencapai 1,41 ribu jumlah *subscriber*.

Wawancara penulis dengan Andi Armayadi, bahwa dirinya baru memulai eksis untuk menungghah dokumentasi dakwahnya di *youtube*. Motivasinya, karena sebagai dai perlu memanfaatkan media baru termasuk *youtube*, dan *facebook*

⁶³Chalder S. Bamualim, Hilmar Latief dan Irfan Abubakar (Ed), *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Cet. I; Tangerang Selatan: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 92.

untuk menyebarkan dakwah selain memenuhi undangan dari jamaah untuk mengisi kegiatan pengajian. Dirinya terinspirasi dari Ustadz Das'ad Latif yang sudah sangat terkenal.⁶⁴

Sedangkan, ustadz Ikhwan Bahar yang juga adalah ketua Majelis Dai Muda Kabupaten Bulukumba. Juga memiliki akun *youtube* sebagai sarana menyebarkan dakwahnya, hanya saja baru dibuatnya di bulan April dan sampai saat ini baru memperoleh 46 *subscriber* dengan 4 unggahan video dakwah. Akun *youtube*-nya tidak dikelola dengan profesional, seperti Andi Armayadi. Namun, dirinya memiliki program acara tersendiri lewat program “Mappangaji” setiap hari Jumat yang bekerjasama dengan Radio Swasta Cempaka Asri 102.5 FM. Yang mana setiap program ini, live streaming di media *facebook*. Tetapi kata Ikhwan Bahar dirinya, tidak banyak mendapati anak SMA untuk berkontribusi dalam program acaranya tersebut.

Sulit untuk membandingkan dai-dai nasional, sudah cukup lama terkenal di media sosial. Dengan dai lokal di Bulukumba, terkait eksistensi di media sosial guna meraih simpati kalangan pelajar. Alasannya, Dai lokal belum memiliki manajemen yang baik dalam mengelola akun media sosial dalam hal publikasi dakwah. Terlebih lagi, mereka terlambat mengikuti perkembangan saat ini, dalam hal pemanfaatan media sosial sebagai penyebaran dakwah. Dasar tersebut, juga menjadi alasan kenapa mereka tidak populer di kalangan remaja. Karena, sajian dakwah mereka belum memenuhi unsur selera dakwah kalangan anak muda di

⁶⁴Wawancara dengan A. Armayadi S.Pd.I., M.Pd., Dai Muda di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 25 Mei 2020 di Bacari, Bulukumba

daerahnya. Yang lebih menyukai, pembahasan dakwah yang menarik, dan menghibur.

b. Tabligh Akbar

Kegiatan Tabligh akbar telah menjadi salah satu jenis kegiatan pengajian yang cukup menarik perhatian dari kalangan siswa. Kegiatan ini, terkadang diinisiasi oleh organisasi keagamaan di sekolah sehingga siswa dapat terlibat langsung seperti yang dilakukan oleh Rohis SMAN 1 Bulukumba, dengan mengundang penceramah dari luar. Begitu juga yang pernah dilakukan oleh MAN 2 Bulukumba. Siswa juga sering kali mengikuti kegiatan tabligh akbar yang dilakukan di luar sekolah, karena sekolah mendapatkan undangan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Seperti, kegiatan tabligh akbar yang dilakukan oleh Bikers Muslim Bulukumba, tabligh akbar yang dilakukan oleh pengurus HILMI Bulukumba yang mengundang organisasi Rohis di Bulukumba.

Tema yang tren dan sering kali diulas dalam kegiatan tabligh akbar ini adalah tentang “Hijrah”, hijrah kemudian menjadi wacana kosmopolitan yang menyasar berbagai kalangan utamanya adalah kalangan remaja atau anak muda. Hijrah, juga adalah materi yang sangat banyak diungkap oleh siswa dalam pembahasan materi yang seringkali diterima oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hijrah, kemudian menimbulkan beragam penafsiran di kalangan pelajar di Bulukumba, yang secara spesifik penulis uraikan di pembahasan selanjutnya tentang materi keagamaan yang sering diterima oleh siswa.

c. Tarbiyah

Beberapa informan penulis, menyebutkan bahwa aktivitas belajar agama mereka di luar sekolah, yaitu melalui kegiatan “tarbiyah”. Hal itu diungkap oleh Farhan⁶⁵, bahwa mereka mengikuti kegiatan tarbiyah pada malam rabu di Masjid Miftahul Ulum sebuah sekolah di lingkungan MAN 2 Bulukumba yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk shalat berjamaah. Kegiatan ini diinisiasi oleh Rohis digandengkan dengan kegiatan MABIT, namun tidak semua pengurus Rohis mengikuti kegiatan ini. Hanya bagi mereka yang mau saja, dan mendapat izin dari orang tuanya. Senada dengan Farhan, seorang pelajar bernama Sri Rabiatul⁶⁶ juga menuturkan bahwa dirinya juga sering mengikuti “Tarbiyah” yang dilakukan oleh organisasi Wahdah Islamiyah.

Andi Akram Bakti⁶⁷ juga menuturkan bahwa ia juga mengikuti kegiatan pengajian keagamaan di luar sekolah dalam bentuk tarbiyah tempatnya ditentukan oleh *murabbi* (pengajar). Kalau *halaqah*, yang saya ikuti itu biasa dilaksanakan di mesjid Nuroh di jalan Cendana. Akram juga mengatakan bahwa pengajian yang ia ikuti adalah pengajian dari Wahdah Islamiyah dan narasumber yang sering mengisi adalah Ustadz Bahri, S.Pd., ketua PD HILMI Bulukumba.

Muhammad Yaqzan siswa SMAN 8 Model Bulukumba juga menguraikan bahwa kajian rutin yang ia ikuti di luar sekolah adalah kegiatan kajian dari Wahdah Islamiyah, begitu pula dengan kajian yang dilakukan oleh HILMI.

⁶⁵Wawancara dengan Farhan, pada tanggal 27 Maret 2019 di Mesjid Miftahul Ulum Jl. Matahari Bulukumba

⁶⁶Wawancara dengan Sri Rabiatul, pada tanggal 22 April 2019 bertempat di Lingkungan Sekolah.

⁶⁷Wawancara dengan Andi Akram Bakti, pada tanggal 22 April 2019 bertempat di Mesjid Sekolah.

Masalah yang sering diulas tentang persoalan tauhid, adab, menghormati orang tua yang bertempat di Mesjid Ar Rahmah.⁶⁸ Sedangkan, Nur Rahmah Hidayullah mengungkapkan bahwa kegiatan tarbiyah yang diikutinya di Mesjid Ar Rahmah dalam bentuk *halaqah tarbiyah*, yang berbentuk kelompok sekitar 10 orang saja. Dia mengungkapkan dirinya sudah masuk pada pembahasan tentang adab, dalam kegiatan tarbiyah yang diikutinya.⁶⁹

Berbeda dengan Muhammad Afif, pengurus Rohis SMAN 1 Bulukumba ini. Menjelaskan bahwa dirinya cukup sering menggunakan media sosial belajar agama Islam. Hanya saja, jika mengikuti kajian di luar sekolah dirinya mendapatkan larangan dari orang tuanya. Karena, orang tuanya berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, sedangkan ajakan temannya Nur Rahmat adalah mengikuti kajian Islam yang dilaksanakan oleh Wahdah Islamiyah. Menurutnya, orang tuanya memiliki perbedaan dengan pemahaman beragama Wahdah Islamiyah.⁷⁰

d. Taklim

Farhan menuturkan bahwa dirinya sering mengikuti kegiatan taklim yang dilakukan oleh pengurus Rohis di Mesjid Miftahul Ulum pada malam jumat. Kegiatan ini sifatnya tidak wajib bagi pengurus Rohis. Bagi Farhan sendiri ia, seringkali juga mengikuti kajian taklim di Mesjid Arrahmah bertempat di Jalan Merpati Bulukumba. Sri Rabiatul⁷¹ juga, mengikuti kegiatan taklim setiap hari

⁶⁸Wawancara dengan Aqzan, siswa kelas kelas XI MIA 1 SMAN 8 Model Bulukumba pada tanggal 28 Mei 2020 bertempat di Café Lakuna Bulukumba.

⁶⁹Wawancara dengan Nur Rahmat Hidayullah, siswa kelas XI MIA 1 SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

⁷⁰Wawancara dengan Muhammad Afif, siswa kelas XI MIA 1 SMAN 1 Bulukumba pada tanggal 27 Mei 2020 bertempat di Café Zebatiq Bulukumba.

⁷¹Wawancara dengan Sri Rabiatul, pada tanggal 22 April 2019 bertempat di Lingkungan Sekolah.

senin di Mesjid Arrahmah. Pengajian-pengajian yang ikuti oleh siswa di luar sekolah, pada umumnya disalurkan kepada pengajian yang difasilitasi oleh Wahdah Islamiyah Bulukumba. Yang mana gerakan dakwah Islam dari Wahdah Islamiyah yang bercorak salafi.

Nur Rahmah Hidayullah dengan gamblang menjelaskan bahwa kegiatan taklim yang dilakukannya di mesjid Ar Rahmah itu dilakukan setiap malam Jum'at. Materi yang dikupas, menyangkut tentang materi tauhid, atau akidah untuk memperdalam ilmu Islam.

Dalam hemat penulis, perhatian siswa/ pelajar lebih cenderung mengikuti kajian keagamaan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah Bulukumba. Karena, organisasi pelajar seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), pasif dalam melakukan kaderisasi, dan merebut ruang wacana keislaman di Sekolah atau Madrasah di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan, HILMI organisasi yang baru saja hadir di Bulukumba mampu menawarkan wacana-wacana keislaman yang menarik bagi pelajar/siswa lewat pintu organisasi Rohis.

Jalinan kerjasama Rohis, dan HILMI timbul saling kebergantungan yang mana HILMI mampu melakukan negosiasi, untuk menguatkan kajian keagamaan di sekolah dengan menawarkan penceramah yang berafiliasi dengan Wahdah Islamiyah. Kemudian, menarik siswa/pelajar untuk mengikuti kajian keagamaan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah di luar sekolah. Peluang ini akan memungkinkan terjadinya transmisi ideologi salafisme, yang dilakukan oleh

Wahdah Islamiyah, dan akan mudah langsung diterima oleh kalangan pelajar yang haus akan ilmu agama Islam.